

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Cacingan ialah penyakit yang lazim menyerang manusia yang masih dalam usia pertumbuhan, di mana penyakit tersebut diakibatkan oleh infeksi parasit. Parasit ialah suatu mikroorganisme yang dapat menyerang tubuh inang melalui mekanisme penempelan tubuhnya ke luar ataupun ke dalam. Sekitar 24% dari seluruh manusia di dunia, atau lebih tepatnya lebih dari 1,5 miliar individu pernah mengalami penyakit ini. Bilamana ditinjau berdasarkan usia terinfeksi, maka terdapat 5668 juta individu usia sekolah serta > 276 juta individu prasekolah yang berdomisili pada tempat yang penularan parasitnya tinggi dan memerlukan perawatan dan pengobatan (Suriani, 2020).

Sejak 2015, daerah subtropis serta tropis menjadi tempat yang penduduknya lazim mengalami kecacingan. Mengacu pada data WHO, diketahui bahwasanya *Ascaris lumbricoides* telah menginfeksi lebih dari 1 miliar individu, *Hookworm* telah menginfeksi 740 juta individu, serta *Trichiuris trichiura* telah menginfeksi sekitar 795 juta individu. Adapun persebaran infeksi tersebut terentang dari daerah subtropis hingga tropis seperti Cina, Afrika, Asia Timur, Amerika, serta sub-Sahara. Adapun prevalensi kecacingan yang ada di Indonesia, masih cukup tinggi di beberapa daerah yakni hingga mencapai 60-90%, utamanya pada individu kurang mampu serta individu usia sekolah dasar yang tidak memiliki akses terhadap sanitasi yang higienis. Individu berumur 5 hingga 14 tahun ialah individu yang paling banyak menderita penyakit ini, di mana anak yang duduk di bangku sekolah dasar menyumbang 21% di antaranya. Tingginya angka tersebut diakibatkan oleh buruknya sanitasi serta kondisi Indonesia yang memiliki kelembaban tinggi serta iklim tropis (Suriani, 2020).

Prevalensi kecacingan yang terjadi di Indonesia kini mencapai 28,12%. Adapun provinsi Sumatera Barat menyumbang angka 82,3%, di mana infeksi cacing *Hookworm* menyumbang 6,46%, cacing *Trichiuris trichiura* 17,7%, serta cacing *Ascaris lumbricoides* menyumbang angka 17,75%. Menurut laporan survei dari 10 provinsi, Sumatera Utara memiliki prevalensi kecacingan tertinggi kedua. Adapun peringkat pertama dipegang oleh provinsi Nusa Tenggara Barat yang menyumbang angka prevalensi sebesar 83,6%, dengan prevalensi kecacingan 60,4% dan (82,3%) di Sumatera Barat. dengan rincian

cacing Hookworm menyumbang 6,46%, cacing *Trichuris trichiura* 17,7%, serta cacing *Ascaris lumbricoides* menyumbang angka 17,75% (suriani, 2020).

Angka kejadian kecacingan yang terjadi di Indonesia tergolong tinggi, apalagi pada penduduk miskin serta penduduk yang tinggal di daerah padat penduduk dengan minimnya air bersih, toilet, serta buruknya sanitasi. Bilamana mengacu pada temuan survei yang dihimpun Kemenkes pada beberapa propinsi, diketahui bahwasanya angka kejadian kecacingan mencapai 40% hingga 60% pada setiap kelompok usia. Adapun data Depkes RI (2015) menunjukkan angka kejadian kecacingan yang terjadi pada kelompok umur 7-12 tahun atau 1 – 6 tahun mencapai angka 30% sampai 90%. Infeksi cacing usus yang lazim menginfeksi penduduk Indonesia ialah *soil transmitted helminths* (cacing yang penularannya dari tanah) serta *Entrobilus vermicularis* yakni cacing tambang, *Trichuris trichiura*, serta *Ascaris lumbricoides* (Djarismawati, 2008).

Infeksi kecacingan termasuk dalam golongan penyakit yang terabaikan, di mana infeksi ini lazim tidak disadari sehingga semakin lama menjadi penyakit kronis akan tetapi tidak muncul gejala klinis, padahal nantinya, efeknya akan bersifat dalam jangka panjang. STH (*Soil borne helminths*) ialah cacing tanah yang penularannya dapat terjadi di dalam tanah. Cacing STH yang lazim menyerang manusia ialah cacing gelang, cambuk, dan tambang. Pada anak yang terinfeksi, infeksi cacing dapat mengakibatkan gangguan kognitif, tumbuh kembang, serta defisiensi gizi. Adapun akibat yang dapat muncul pada orang dewasa ialah mengurangi produktivitas kerja (Kasimo, 2016).

STH merupakan cacing yang umum ditemukan. Longkungan dan perilaku merupakan faktor yang paling berkontribusi dalam penularan penyakit dari cacing ke manusia. Risiko kontaminasi STH sangatlah tinggi, karena STH bisa menginfeksi manusia dari segala jenjang umur dari orang dewasa hingga anak-anak yang seringkali melakukan kontak fisik dengan tanah (Basalamah, 2013).

Mengacu pada WHO (2011), kecacingan sangat berkorelasi dengan beberapa faktor resiko antara lain ialah kelembaban tanah, PJBS, usia, pengolahan feses, sumber air bersih, faktor ekonomi, kekebalan, keberadaan lahan perkebunan, pertanian, faktor lingkungan (pekerjaan, pendidikan, pendapatan), jenis kelamin, serta faktor sosial. Larva ataupun telur cacing akan mengalami perkembangan stadium infektif pada kelembaban tinggi, apalagi pada cacing STH (Nurhalina, 2018).

Depkes RI (2006) menyatakan bahwasanya manusia ialah hospes definitif dari berbagai spesies nematode usus yang bisa menular melewati media tanag, misalnya cacing gelang. Siklus hidup cacing sangat berkorelasi dengan higine lingkungan dan perilaku kebersihan, serta bersifat merugikan (parasit) (Prastiono, 2016)

Terjadinya infeksi kecacingan selanjutnya mempengaruhi asupan makanan, pencernaan, penyerapan dan metabolisme sehingga mengurangi jumlah vitamin, karbohidrat, protein, lemak, serta mereduksi kadar hemoglobin rata-rata. Tidak hanya itu saja, anak yang terinfeksi parasit usus akan sangat berisiko malnutrisi sehingga memunculkan gejala-gejala antara lain defisiensi zat besi, diare, anemia, serta sindrom disentri yang berpotensi menyebabkan terhambatnya pertumbuhan pada anak (Basalamah 2013).

Anak memerlukan faktor lingkungan biofisikopsikososial yang sesuai agar tumbuh kembangnya bisa berjalan optimal berdasarkan potensi genetik yang dimilikinya. Lingkungan menjadi kontributor yang sangat esensial dari penyakit dan diet. Penyakit yang menginfeksi anak-anak, apalagi penyakit menular, meningkatkan kebutuhan fisiknya sekaligus mengakibatkan asupan gizi yang buruk dan ketidakmampuan anak untuk mengasimilasi makanan. Kondisi ini menyebabkan gangguan pertumbuhan, tercermin dalam penurunan ketebalan lipatan kulit, ukuran lingkaran lengan, berat badan, hingga berkurang atau bahkan terhentinya pertumbuhan linier (Siregar, 2016).

Mengacu pada pemaparan tersebut, maka peneliti memiliki ketertarikan untuk meneliti mengenai kecacingan yang dilakukan di panti asuhan Tabah Kasih. Dilihat dari lokasi penelitian untuk panti asuhan tersebut kurang mampu menjaga kebersihan lingkungan setempat, seperti dapat terkena kontak dengan infeksi kecacingan yang berdampak serius pada kesehatan dan dapat menyebabkan penyakit, salah satunya ialah anemia pada anak-anak. Dari fenomena yang ditemukan di lokasi penelitian masih banyaknya anak-anak yang terjangkit penyakit kecacingan, sehingga penulis memiliki ketertarikan dalam mendalami informasi terkait **“Perbandingan Kadar Nilai Hemoglobin pada Anak yang Single Kecacingan Dan Mutiple”**.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana perbandingan hemoglobin pada anak panti asuhan yang terinfeksi single kecacingan dan multiple ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Untuk mengetahui perbandingan komparasi kadar nilai hemoglobin pada anak panti asuhan yang terinfeksi single kecacingan dan multiple.

1.3.2 Tujuan khusus

- a. Mengetahui kadar hemoglobin yang dimiliki oleh anak panti asuhan yang terinfeksi kecacingan.
- b. Mengetahui perbandingan kadar nilai hemoglobin pada anak yang single kecacingan dan multiple.
- c. Mengetahui besar presentasi terjadi nya anemia defisiensi besi pada anak panti asuhan yang terinfeksi kecacingan.

1.4 Manfaat penelitian

a. Bagi Peneliti

Melalui pelaksanaan penelitian, peneliti dapat menambah khazanah pengetahuan yang terkait dengan proses penelitian, serta kemampuan menganalisa.

b. Bagi Institusi Pendidikan dan Peneliti Lainnya.

Sebagai bahan referensi di perpustakaan atau pun tempat lainnya dan menambah pengetahuan bagi peneliti yang ingin sumber data untuk mengetahui atau melanjutkan penelitian tentang perbandingan kadar nilai hemoglobin pada anak yang single kecacingan dan multiple.

c. Bagi Masyarakat

Temuan penelitian diharapkan bisa memberikan pengetahuan terhadap masyarakat luas tentang perbandingan kadar nilai hemoglobin pada anak yang single kecacingan dan multiple.

